

Implementasi model PjBL dengan pemanfaatan biografi (autobiografi) tokoh sejarah dalam kelas pergerakan kebangsaan Indonesia

Yelda Syafrina^{1*}, Ridho Bayu Yefterson¹, Uun Lionar¹, E Erniwati¹,
Khairul Fahmi¹

¹Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, Indonesia
Email: yeldasyafrina@fis.unp.ac.id; ridhobayuyefter@fis.unp.ac.id;
uunlionar@fis.unp.ac.id; erniwati_nur@gmail.com; khairulfahmi@fis.unp.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 1/11/2022; Revisi: 27/12/2022; Disetujui: 19/1/2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan potensi biografi atau autobiografi tokoh lokal dalam mata kuliah sejarah Indonesia Baru III, dan menganalisis kemampuan mahasiswa sejarah dalam pendalaman materi organisasi pergerakan kebangsaan 1908-1935 dengan pendekatan tokoh. Penelitian ini bersifat naturalistik inkuiri dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas belajar, wawancara tentang pengalaman belajar, dokumen aktivitas dan tugas-tugas terstruktur yang dikerjakan mahasiswa selama 10 kali pertemuan. Data diperoleh dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah sejarah Indonesia baru III di departemen sejarah Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengalaman membaca dan mengolah informasi sejarah dari sumber berupa biografi dan autobiografi, kemudian mereka dapat menjelaskan dengan baik latar belakang serta kiprah organisasi pergerakan dari sudut pandang tokoh yang menjadi kekuatan serta ruh dari organisasi seperti sarekat islam, perhimpunan Indonesia, PNI, PNI baru dan muhammadiyah. Sehingga model PjBL membuat proses pembelajaran dalam kelas pergerakan kebangsaan Indonesia lebih terencana, terkontrol dan berbasis luaran, yakni naskah tulisan yang layak dipublikasikan menjadi langkah baru dalam upaya peningkatan jumlah publikasi mahasiswa.

Kata kunci: PjBL; tokoh; sejarah; pergerakan

Abstract: This study aims to explain the biographical or autobiographical potential of local figures in New Indonesia history course III, and to analyze the abilities of history students in deepening material on the organization of the 1908-1935 national movement using a character approach. This research is a naturalistic inquiry with a descriptive qualitative approach. Sources of data were obtained through observations of learning activities, interviews about learning experiences, activity documents and structured assignments carried out by students during 10 meetings. The data were obtained from students who took the new Indonesian history course III at the history department of Padang State University. The results of this study indicate that students have experience reading and processing historical information from sources in the form of biographies and autobiographies, then they can explain well the background and progress of movement organizations from the point of view of figures who are the strength and spirit of organizations such as Sarekat Islam, Indonesian associations, PNI, PNI Baru and Muhammadiyah. So that the PjBL model makes the learning process in the class of the Indonesian national movement more planned, controlled and output-based, i.e. writings that are worthy of publication are a new step in efforts to increase the number of student publications.

Keywords: PjBL; figure; history; movement

Pendahuluan

Pembelajaran yang berkualitas adalah tujuan dari setiap Lembaga Pendidikan. Di Perguruan Tinggi, inovasi terhadap perangkat pembelajaran senantiasa dilakukan dari waktu ke waktu. Inovasi sangat dibutuhkan terutama dalam situasi-situasi yang tidak terelakkan. Saat pandemi covid 19 melanda, pembelajaran dilakukan secara daring dan dari luar kampus. Hal tersebut tentu saja berimplikasi pada pembaharuan yang harus dilakukan dalam berbagai perangkat pembelajaran. Sesuai edaran Kemdikbud No.4 tahun 2020, proses belajar mengajar dilakukan dari rumah secara daring/jarak jauh tanpa harus kehilangan pengalaman belajar yang bermakna dan tidak harus menuntaskan semua capaian kurikulum (Nasional, 2020). Implikasi dari surat edaran tersebut adalah, harus digunakan pendekatan yang sesuai dalam proses belajar mengajar, hal ini tidak terkecuali di Universitas Negeri Padang. Dalam kurun waktu singkat, serangkaian workshop/pelatihan dilakukan dalam menciptakan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan perubahan iklim pembelajaran di Perguruan Tinggi. Revisi dilakukan terhadap Rancangan Pembelajaran Semester (RPS).

Pendekatan studi kasus (case method) Project Based Learning (PjBL) menjadi lazim digunakan dalam berbagai mata kuliah. Secara teori kedua pendekatan tersebut menuntun mahasiswa untuk lebih kritis terhadap persoalan-persoalan yang dialami di lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari. Dengan model belajar dalam kelompok kecil, mahasiswa didorong untuk saling bekerjasama dan berempati dalam proses penuntasan dan pengerjaan kasus dan proyek yang telah didesain oleh dosen. Project based learning yang sering disingkat PjBL merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan bagi pengajar untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan pekerjaan proyek (Nuraini & Waluyo, 2021). Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan penyelidikan secara mendalam tentang topik yang esensial dan dosen memfasilitasi mahasiswanya dalam proses pelaksanaannya. Para pakar dalam bidang pembelajaran meyakini bahwa penyelidikan aktif menghasilkan pemahaman yang lebih dalam (Krajcik, Joseph S. and Blumenfeld, 2005). Mahasiswa dapat memiliki pemahaman yang mendalam ketika mereka terlibat secara aktif dalam membangun makna berdasarkan pengalaman yang didapatkannya. Pengembangan pemahaman adalah proses berkelanjutan yang menuntut mahasiswa untuk mengkonstruksi apa yang telah diketahui dari pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.

Penerapan model PjBL telah diadopsi ke dalam berbagai proses pembelajaran, tidak saja untuk ilmu Sains, namun telah terintegrasi ke dalam pembelajaran sosial dan humaniora. Bagi seorang guru Agama Islam, pembelajaran dengan Project Based Learning (PjBL) yang bercirikan adanya praktik nyata diyakini dapat membuat siswa berfikir kritis serta memiliki kecakapan dalam memecahkan masalah (Wahyuni & Fitriana, 2021). Untuk sejumlah guru, proses jauh lebih penting daripada hasil, untuk itu PjBL dinilai tepat karena dapat mengembangkan ide-ide kreatif siswa, dengan membuat para siswa tersebut lebih aktif didalam proses pembelajaran dalam proyek yang dikerjakan secara bersama (Asmahan et al., 2019). Selain itu, PjBL diterapkan untuk mengembangkan sejumlah keterampilan dalam diri siswa seperti, berfikir

kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas (Wibowo, 2014). Dengan demikian dapat diketahui bahwa model PjBL tersebut sudah banyak dipraktikkan di sekolah-sekolah. Untuk pembelajaran sejarah, model PjBL digunakan oleh para guru di sekolah untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Proyek yang dirancang biasanya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang dekat dengan lingkungan siswa kemudian dipetik nilai-nilai dari peristiwa tersebut (Mutawally, 2021). Berdasarkan penelusuran literatur, belum terlihat jelas proyek apa saja yang sudah dipraktikkan dalam pembelajaran sejarah. Di perguruan tinggi pun, model PjBL baru mulai terintegrasikan secara formal ke dalam pembelajaran sejak adanya tuntutan revisi terhadap perangkat pembelajaran yang mensyaratkan penerapan case method dan PjBL pada 2020 lalu. Di prodi Pendidikan Sejarah UNP Pendekatan PjBL diterapkan dalam berbagai mata kuliah termasuk mata kuliah Sejarah Indonesia Baru III (Indonesia Masa Pergerakan Kebangsaan). Sampai saat ini masih terus diupayakan berbagai terobosan untuk menciptakan proyek-proyek yang sesuai dengan mata kuliah sehingga model PjBL ini benar-benar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mata kuliah Sejarah Indonesia Baru III adalah bagian dari rangkaian mata kuliah wajib yang harus diikuti mahasiswa dalam memahami Indonesia pada periode pergerakan kebangsaan. Capaian pembelajaran yang hendak dicapai dalam mata kuliah tersebut adalah bagaimana mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang konsep nasionalisme yang menjadi ruh utama dari kemunculan berbagai organisasi pergerakan kebangsaan yang mengusung cita-cita luhur tentang kemerdekaan dan kesetaraan. Organisasi pergerakan adalah sebuah wadah perjuangan bagi kelompok terpelajar di awal abad ke-20. Awal pergerakan nasional dapat dikatakan sebagai awal terbukanya suatu pandangan atau wawasan kebangsaan di kalangan kaum elit intelektual (Une, 2010). Di sisi lain, mahasiswa juga diharapkan dapat mengapresiasi semangat perjuangan serta meneladani prinsip keberanian, pengorbanan, kepemimpinan, dan tanggung jawab, yang telah ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pergerakan tersebut. Untuk mencapai tujuan pembelajaran di atas maka model PjBL yang sudah diterapkan berfokus pada interaksi dan pengalaman mahasiswa dengan sumber sejarah berupa biografi dan autobiografi yang dijadikan sebagai pintu masuk ke dalam periodisasi waktu abad ke-20.

Berdasarkan pengalaman di kelas Sejarah Indonesia Baru III di Semester Juli-Desember 2019 sebelum pendekatan PjBL diterapkan, perkuliahan secara umum membahas materi organisasi pergerakan 1908-1942. Di awal semester, dosen menyampaikan penjelasan umum tentang perkuliahan. Selanjutnya metode perkuliahan lebih sering mengkombinasikan metode ceramah dengan diskusi. Mahasiswa diminta untuk mengerjakan tugas kelompok dari materi berbagai organisasi pergerakan 1908-1942. Selanjutnya, mahasiswa berdiskusi secara aktif terhadap materi yang dipresentasikan. Dosen dalam hal ini tetap berperan aktif dalam memberikan penguatan-penguatan kepada mahasiswa. Materi yang dibahas mencakup organisasi sosial-politik, pemuda, keagamaan hingga organisasi sosial-politik masa penjajahan Jepang. Pembahasan tentang organisasi-organisasi tersebut berpusat pada sejarah dan perkembangan organisasi. Dalam konteks ini, aktor sejarah yang terlibat hanya dibahas secara sepintas lalu. Hal serupa juga ditemukan di tempat lainnya. Dilihat dari modul dan bahan ajar

yang disiapkan oleh dosen sejarah di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa penyajian materi dalam sejumlah modul dan bahan ajar tersebut mengedepankan uraian kronologis dari suatu organisasi pergerakan mulai dari kemunculan, perkembangan hingga berakhirnya sebuah organisasi (Santosa & Supriatna, 2008), (Kumalasari, 2009). Dalam berbagai organisasi pergerakan yang didiskusikan oleh mahasiswa tokoh-tokoh yang menjadi pendiri dan ujung tombak kemajuan organisasi tidak menjadi bahasan penting. Melalui penelitian dan penerapan model PjBL ini, mahasiswa dituntun untuk mendalami keterlibatan seorang aktor dalam sejarah. Mahasiswa sejarah diajak untuk menyelami gagasan, cita-cita dan pemikiran masing-masing tokoh. Sangat menarik untuk mempelajari proses bertumbuhnya seorang aktor dalam periode sejarah tertentu sehingga menjadi tokoh penting dikemudian hari. Tokoh yang hari ini dikenal sebagai bapak bangsa yang pemikiran dan kontribusinya menjadi fondasi penting dari lahirnya bangsa dan negara Indonesia. Untuk itu, dipilih sejumlah biografi dan autobiografi yang mendeskripsikan perjalanan hidup Hatta, Sjahrir, Tan Malaka, Hamka, Agus Salim, dan Natsir sehingga tumbuh menjadi seorang aktivis yang mengusung aspirasi tentang keIndonesiaan. Hal inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini.

Metode

Penelitian bersifat naturalistik inkuiri dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas belajar, wawancara tentang pengalaman belajar, dokumen aktivitas dan tugas terstruktur yang dikerjakan mahasiswa selama 10 kali pertemuan. Data diperoleh dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah sejarah Indonesia Baru III, di Departemen Sejarah Universitas Negeri Padang tahun 2021/2022. Mereka diberikan sebuah proyek untuk menemukan dan menjelaskan gagasan kebangsaan dari sejumlah tokoh di berbagai organisasi pergerakan melalui pembacaan terhadap karya biografi maupun autobiografi.

Gambar 1

Tahapan pembelajaran SIB III



Untuk pengerjaan proyek tersebut, mahasiswa dipandu mengikuti langkah-langkah kerja dalam model PjBL (Larmer & Mergendoller, 2010) yang terdiri dari; Penentuan pertanyaan mendasar (start with essential question); Menyusun perencanaan proyek (design project); Menyusun jadwal (create schedule); Memantau kemajuan proyek (monitoring the students and progress of project), membantu mengarahkan, membantu jika ada yang kesulitan; Penilaian hasil (assess the outcome), presentasi hasil di kelas, dibahas dalam diskusi kelas; Evaluasi Pengalaman (evaluation the experience), penilaian dari proses awal hingga akhir, berdasarkan Taksonomi Bloom (Tulasi, 2010), mahasiswa bercerita tentang pengalaman belajar yang dilakukan, kelebihan dan kekurangan yang dirasakan dalam proses pembelajaran. Gambar 1 menunjukkan tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran SIB III.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan tokoh dalam pembelajaran sejarah

Untuk dapat memahami seorang tokoh sejarah, penelitian ini mengedepankan pemanfaatan biografi dan autobiografi sebagai sumber belajar. Biografi merupakan riwayat hidup seorang tokoh yang dituliskan orang lain baik saat masih hidup ataupun sudah meninggal, ketika ditulis oleh tokoh yang bersangkutan maka disebut sebagai autobiografi. Kuntowijoyo membahas autobiografi sebagai refleksi otentik dari pengalaman hidup seseorang (Kuntowijoyo, 2003) yang mengantarkan pembaca untuk melihat bagaimana penulis memahami diri sendiri, lingkungan sosial-budaya dan zamannya. Autobiografi sinonim juga dengan autohistory karena si tokoh sendiri yang menulis sejarah kehidupannya (Sutadji, 2001). Perbedaan antara biografi dan autobiografi terletak pada penuturnya, biografi oleh penutur luar sedangkan autobiografi oleh penutur dalam/internal (Babis, 2020). Akhir-akhir ini studi biografi telah mengalami berbagai kemajuan dan perkembangan luar biasa. Riset tentang lingkungan, sejarah institusi/lembaga, musik dan Pendidikan dikerjakan dengan pendekatan biografi.

Sejak isu lingkungan banyak mendapat perhatian di kalangan aktivis dan akademisi maka, studi biografi digunakan untuk memahami pengalaman hidup sebagai dasar dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan (Manolas, et al., 2013). Pendekatan yang digunakan adalah autoetnografi dimana peneliti sekaligus menjadi partisipan sehingga dapat menjangkau pengalaman hidup dan deskripsi terperinci tentang subjek penelitian. Studi tentang lembaga juga menggunakan pendekatan biografi karena dianggap penting dalam menciptakan realitas dan memori organisasi dalam perspektif orang dalam (Babis, 2020) (Clark, 2019). Selain itu, biografi digunakan dalam memahami historiografi pemikiran dan tren tentang musik di Eropa (Watt, 2019). Di saat riset tentang biografi sudah sangat berkembang maka sudah selayaknya pembacaan kritis terhadap berbagai karya biografi/autobiografi menjadi perhatian dalam kegiatan pembelajaran seperti dalam kelas-kelas sejarah di perguruan tinggi. Dalam bidang pendidikan, biografi dapat dipergunakan dalam memahami sejarah pedagogi dengan mengidentifikasi ciri utama biografi pendidik serta menjelaskan perubahan yang terjadi dalam rentang waktu tertentu (Zago, 2016). Berdasarkan penelusuran literatur, penulis menemukan

bahwa sudah ada beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dengan pendekatan tokoh. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran sejarah untuk pendidikan nilai. Saat ini, sistem Pendidikan Nasional mengupayakan penguatan pendidikan karakter seperti memiliki watak religius, mandiri, gotong royong dan integritas (Kemdikbud, 2018). Pengajaran Sejarah merupakan bagian dari pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan karakter, karena dalam sejarah ditemukan nilai terbaik dari peristiwa dan tokoh sejarah (Suryana, 2017). Pendidik bersama mahasiswa semestinya berupaya menggali nilai-nilai tersebut. Secara filosofis, pembelajaran sejarah memiliki dimensi ideologi, politik, moral dan etika sebagai landasan karakter dan identitas kebangsaan yang dapat membedakan dengan bangsa lain di dunia. Ideologi sebagai sumber nilai ditanamkan melalui pembelajaran sejarah yang akan menjadi tuntutan dalam bertingkah laku (Yefterson et al., 2020). Melalui tokoh diciptakan figur pahlawan untuk membangun karakter keberanian, pengorbanan, kepemimpinan, dan tanggung jawab dan nilai inilah yang harus dinternalisasikan ke dalam diri mahasiswa dalam proses pembelajaran. Penulis menemukan bahwa pembelajaran sejarah yang menggali nilai tokoh diimplementasikan oleh guru di Yogyakarta (Muslim et al., 2020).

Tokoh-tokoh nasional yang menjadi figur dan aktor penting dalam organisasi pergerakan kebangsaan seperti Budi Utomo, digali nilai-nilainya. Nilai yang dikembangkan seperti patriotisme, cinta tanah air dan toleransi. Tokoh-tokoh yang dipelajari tersebut umumnya sudah sangat dikenal mahasiswa karena materi organisasi pergerakan diajarkan di tiap tingkat jenjang Pendidikan. Selain itu, ditemukan publikasi terkait dengan penanaman nilai yang mengedepankan karakter dari tokoh agama (Nata, 2021). Dalam diri tokoh tidak saja ada karakter namun ada keteladanan yang bisa diambil (Hidayati et al., 2021). Ketauladanan merupakan salah satu aspek penting yang sangat bermanfaat dalam mempelajari kisah para tokoh. Selanjutnya, upaya pengintegrasian tokoh dengan pendidikan nilai ditemukan dalam studi yang dikerjakan oleh Irwandi (Irwandi et al., 2021). Tokoh lokal asal Kalimantan menjadi bahan kajian dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa dalam kelas sejarah lokal di Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan. Kemampuan berfikir kritis adalah salah satu aspek penting yang perlu dimiliki oleh mahasiswa yang belajar sejarah.

Hal serupa juga dilakukan oleh guru di SMPN 3 Madiun, dimana kurikulum di sekolah tersebut mengajarkan tentang emansipasi wanita dan pentingnya meraih pendidikan bagi mahasiswa di sekolah tersebut (Sari & Wibowo, 2022). Upaya serupa juga dilakukan di SMA N 1 Rembang Purbalingga. Ketokohan jenderal Sudirman menjadi pelajaran penting bagi mahasiswa dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air dan bela negara (Rahim, 2019). Melihat besarnya potensi pembelajaran nilai dan karakter dari tokoh-tokoh bangsa, maka penelitian ini secara lebih spesifik menggali semangat perjuangan dan gagasan pemikiran tokoh di masa pergerakan kebangsaan lewat pembacaan kritis terhadap biografi dan autobiografi. Karya biografi dan autobiografi menarik peneliti untuk mengeksplorasi gagasan dan ide-ide yang mempengaruhi eksistensi tokoh untuk berfikir melampaui konteks zamannya. Idealnya sebuah biografi harus mengandung tiga unsur yaitu, ungkapan perwatakan tokoh, rentetan tindakan tokoh dan keadaan zaman tokoh (Leirissa, 1985). Selain itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap kehidupan

tokoh mencakup karakter, tujuan, dan capaian tokoh (Stadter, 2007). Untuk itu, sebuah karya biografi/autobiografi perlu dibaca secara kritis dan hal ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa sejarah dalam melatih kemampuan berfikir kritisnya. Penelitian ini melibatkan mahasiswa ke dalam sebuah proyek yaitu menggali dan menemukan gagasan kebangsaan tokoh pergerakan dari organisasi Sarekat Islam yaitu Agus Salim, Hatta dan Sutan Sjahrir yang membesarkan organisasi Perhimpunan Indonesia dan PNI Baru. Selanjutnya Tan Malaka dalam organisasi pergerakan ISDV/PKI dan Hamka dalam organisasi Muhammadiyah. Untuk melihat proses bertumbuhnya seorang aktivis yang kental dengan ideologi Islam maka sejumlah biografi Natsir juga dipilih sebagai sumber penting. Tokoh yang dipilih berasal dari Minangkabau, hal tersebut bertujuan agar mahasiswa dapat mengenal lebih jauh tokoh nasionalis dari daerahnya. Minangkabau tidak diragukan lagi adalah salah satu suku bangsa yang melahirkan banyak tokoh yang kiprahnya penting di tingkat lokal maupun nasional (Syafrina, 2015). Beberapa di antaranya dijuluki sebagai bapak bangsa dan gagasan-gagasan yang disampaikannya mempengaruhi jalannya sejarah di Indonesia.

Menggali gagasan kebangsaan tokoh pergerakan dengan *Project Based Learning*

Secara teori Project Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya standar isi dalam kurikulumnya. Project Based Learning adalah sebuah model pembelajaran yang dikembangkan di sejumlah negara maju seperti di Amerika Serikat (Krajcik, Joseph S. and Blumenfeld, 2005). Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, Project Based Learning bermakna sebagai pembelajaran berbasis proyek. Definisi secara lebih komprehensif tentang PjBL menurut The George Lucas Educational Foundation (Foundation, 2005) adalah sebagai berikut:

1. Proses inquiri adalah aspek penting dalam model pembelajaran PjBL. Dalam tahap ini dimunculkan sebuah pertanyaan esensial yang membimbing mahasiswa dalam sebuah proyek kolaboratif. Mahasiswa terdiri dari sejumlah individu yang berbeda dan memiliki cara belajar yang berbeda pula. Untuk itu, model PjBL ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa menemukan dan mengeksplorasi berbagai metode dan pendekatan yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang disajikan sebagai tema proyek yang dikerjakan.
2. PjBL adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menuntut mahasiswa membuat "jembatan" yang menghubungkan antar berbagai subjek materi. Dengan cara ini, mahasiswa dapat melihat pengetahuan secara holistik. Lebih daripada itu, Project Based Learning merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik.
3. PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan pemahaman. Mahasiswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi dan mensintesis informasi melalui cara yang bermakna. Secara Bersama-sama mahasiswa dapat bereksperimen dan mengupayakan penyelesaian proyek dengan cara-cara yang disenangi sehingga proses pembelajaran jadi lebih bermakna.

PjBL didasarkan pada "prinsip-prinsip desain" yang berkaitan dengan apa yang diajarkan, bagaimana sesuatu diajarkan termasuk bagaimana mahasiswa di evaluasi (Larmer & Mergendoller, 2010). Prinsip dasar desain PjBL menekankan pada pentingnya proyek sebagai alat utama pembelajaran yang menempatkan mahasiswa atau mahasiswa sebagai bagian aktif dalam membangun pengetahuan. Model PjBL memiliki beberapa karakteristik diantaranya; mahasiswa merumuskan sendiri sebuah kerangka kerja dalam tantangan atau permasalahan yang dimunculkan dalam pembelajaran; mahasiswa secara kolaboratif bertanggungjawab dalam proses menemukan dan mengolah informasi; proses monitoring dan evaluasi berlangsung secara berkesinambungan; mahasiswa melakukan refleksi terhadap aktivitas yang sudah dijalankan; produk akhir dievaluasi secara kualitatif; terakhir, pendekatan ini bersifat fleksibel dalam artian toleran terhadap berbagai perubahan, penyesuaian dan kesalahan dalam proses yang dilakukan (Global SchoolNet, 2000).

Dapat dikatakan bahwa pendekatan PjBL dikembangkan berdasarkan faham filsafat konstruktivisme dalam pembelajaran. Konstruktivisme mengembangkan atmosfer pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk menyusun sendiri pengetahuannya (Mann & MacLeod, 2015). PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain (Kokotsaki et al., 2016). Suatu proyek yang dapat membangun keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, pemikiran kritis, dan penggunaan teknologi, yang akan membantu mahasiswa dengan baik di tempat kerja dan kehidupan. Keterampilan autentik tersebut dalam pembelajaran yang bermakna termasuk proses menilai pengalaman dan kemampuan diri sendiri (Museum & Israel, 1991).

Model PjBL ini menempatkan pengajar atau dosen selaku fasilitator yang berperan dalam memfasilitasi dan memberikan panduan bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran dari awal proyek dirancang hingga evaluasi hasil dan proses di akhir. Pendekatan ini berbeda dari cara-cara lama dimana pengajar dianggap sebagai seseorang yang paling menguasai materi dan karenanya semua informasi diberikan secara langsung kepada mahasiswa. Di kelas PjBL, mahasiswa dibiasakan bekerja secara kolaboratif, penilaian dilakukan secara autentik, dan sumber belajar dapat dikembangkan secara maksimal. Di kelas konvensional, mahasiswa cenderung bekerja secara individu, dan penilaian lebih dominan pada aspek hasil daripada proses. Bagi dosen, menerapkan model PjBL memiliki tantangan tersendiri. Dosen dituntut untuk mengubah kebiasaannya dari cara-cara lama sebagai sumber utama dari berbagai informasi dan pengetahuan menjadi seorang fasilitator yang optimis. Kemampuan mengelola kelas juga harus ditingkatkan demi tercapainya hasil akhir yang diharapkan. Dosen harus senantiasa hadir saat mahasiswanya membuntuhkan di saat mengalami kebuntuan dan tetap menjaga optimisme mahasiswanya. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis model PjBL pada kelas Pergerakan Kebangsaan Indonesia (dokumentasi perkuliahan Juli-Desember 2021), telah dilakukan sesuai langkah-langkah berikut (Foundation, 2005):

1. *Start With the Essential Question* (Merumuskan Pertanyaan Esensial)

Di awal perkuliahan, mahasiswa diberikan penjelasan umum tentang pendekatan PjBL untuk sesi mata kuliah yang diikuti. Aspek penting dari pendekatan tersebut adalah proses berkelanjutan yang dikerjakan secara kolaboratif sebagai sebuah tim. Untuk itu, dosen membantu mahasiswa merumuskan sebuah topik esensial yang relevan dengan materi perkuliahan. Agar tugas tersebut dapat terselesaikan dengan baik, mahasiswa dipandu dari tahap persiapan hingga luaran yang diharapkan terpenuhi. Tema yang dipilih untuk proyek mahasiswa kelas pergerakan kebangsaan adalah “Menemukan dan Menggali Gagasan Kebangsaan Tokoh pergerakan asal Minangkabau”. Dengan mempelajari secara lebih dalam sejumlah karya biografi ataupun autobiografi dari tokoh-tokoh pergerakan asal Minangkabau, mahasiswa diharapkan dapat memahami dengan baik cita-cita dan pemikiran-pemikiran tokoh tentang nasib bangsanya dan motif-motif internal yang mempengaruhi perjuangan dan karakter yang berkembang dalam diri tokoh seperti kepemimpinan, tanggungjawab, keadilan, kesungguhan, konsistensi dan loyalitas (Yefterson et al., 2020).

2. *Design a Plan for the Project* (Membuat Perencanaan Proyek)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara dosen dengan mahasiswa. Hal ini bertujuan agar mahasiswa merasa terlibat dan terkoneksi dengan proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek. Pada tahap ini mahasiswa dibimbing bekerja dalam sebuah tim kecil yang terdiri dari lima orang mahasiswa. Satu kelompok akan menggali secara mendalam gagasan tokoh dan aspirasi masing-masingnya dalam tiap organisasi pergerakan yang diikutinya. Mahasiswa diberi kesempatan mengatur sendiri jadwal kegiatan, menentukan aktivitas yang sesuai dalam rentang waktu yang diberikan oleh dosen pembina. Proyek tersebut direncanakan berlangsung selama delapan minggu, dimana dua minggu terakhir akan dipergunakan untuk presentasi hasil dan asesmen proses.

3. *Create a Schedule* (Menyusun Jadwal)

Setiap kelompok diminta menyusun jadwal dan timeline dari aktivitas yang akan dikerjakan. Pada tahap ini, dosen memantau secara cermat kesesuaian jadwal yang dirancang oleh mahasiswa dengan target-target yang hendak dicapai. Umumnya, mahasiswa masih terkendala dalam persoalan pembagian porsi kerja yang seimbang antar anggota kelompok. Untuk dapat bekerja sebagai sebuah tim yang solid mahasiswa harus memiliki kemampuan manajerial dimana seorang mahasiswa yang ditunjuk sebagai pimpinan tim harus mengerti dengan jelas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh teman anggota timnya. Di minggu pertama pengerjaan proyek, setiap kelompok diminta untuk menyerahkan rancangan kegiatan yang telah disusun dengan demikian dosen dapat memberikan masukan dan ide yang bisa diterapkan oleh mahasiswa. Berdasarkan observasi dan penilaian (2021) yang diberikan kepada

lembaran kerja dari jadwal kegiatan yang dikerjakan oleh masing-masing kelompok terdapat beberapa kelemahan seperti jenis kegiatan yang sangat general sehingga dosen tidak mendapat gambaran apa yang hendak dikerjakan. Untuk itu, dosen meminta sejumlah revisi agar menyusun secara lebih detail dan terperinci jenis kegiatan dan langkah-langkah kerja yang dilakukan. Termasuk juga sumber-sumber yang hendak dicari dan cara-cara serta tempat-tempat sumber tersebut dapat ditemukan. Penggunaan teknologi digital menjadi pendorong utama yang memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi mahasiswa dalam proses merancang dan mengembangkan proyek yang sedang dikerjakan. Keterbatasan waktu dapat diatasi dengan pertemuan-pertemuan virtual. Selain itu, pelacakan sumber tertulis mendapat kemudahan dengan terbukanya akses ke sejumlah perpustakaan digital. Selain itu, mahasiswa dapat mendokumentasikan seluruh proses dan dengan mudah membagikan kreasi yang dibuat dalam format digital. Pemanfaatan teknologi menjadi bagian terpadu dalam proses pembelajaran dan dosen tetap perlu memberikan bimbingan dalam menggunakan teknologi secara aman dan efektif untuk mendapatkan kemampuan kreativitas yang dapat ditawarkan oleh keterlibatan teknologi (Kokotsaki et al., 2016). Melacak sumber-sumber biografi tidaklah begitu sulit bagi mahasiswa karena tersedia diberbagai perpustakaan digital maupun konvensional. Saat membaca karya-karya biografi tersebut mahasiswa diajak untuk mengenali lebih jauh latar belakang sosial budaya tempat lahir dan bertumbuhnya tokoh. Pengalaman-pengalaman masa kecil tokoh serta empati yang muncul dari dalam diri tokoh terhadap nasib bangsa dalam menghadapi diskriminasi negara kolonial memunculkan benih-benih nasionalisme dan perjuangan dalam diri setiap tokoh. Dosen berusaha sebaik mungkin agar mahasiswa dapat menangkap dan memahami dimensi tersebut saat membaca tentang perjalanan hidup tokoh pergerakan nasional dari Minangkabau.

4. *Monitor the Students and the Progress of the Project (Monitoring)*

Pada tahap ini, dosen bertanggungjawab melakukan monitoring terhadap aktivitas yang dikerjakan mahasiswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi mahasiswa pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas mahasiswa. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting. Dosen berusaha memastikan mahasiswa tidak mengalami kendala apapun dalam proses pengerjaan proyeknya. Setiap aktivitas yang dikerjakan mahasiswa dipantau secara berkala setiap minggunya dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan dan mendiskusikan persoalan-persolan yang sedang dihadapi oleh kelompok. Dalam rubrik yang sudah disiapkan, dosen memantau setiap aktivitas dan kreativitas yang muncul dalam setiap kelompok. Melihat perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan mahasiswa selama mengerjakan proyek. Dosen juga melihat kesungguhan dan konsistensi yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam mewujudkan keberhasilan proyek yang sedang dikerjakan. Saat mengerjakan proyeknya, setiap kelompok secara teratur diminta berhenti sejenak untuk meninjau seberapa baik komunikasi dan kolaborasi diantara anggota kelompok. Dosen memastikan dalam setiap sesi bimbingan dan konsultasi bahwa setiap anggota kelompok berperan secara maksimal sesuai dengan keunikan

masing-masing. Mahasiswa diminta untuk menulis jurnal aktivitas dan mendeskripsikan secara lisan peran masing-masing. Mahasiswa diajak untuk merefleksikan pemikiran dan proses pemecahan masalah yang dijelaskan secara lisan (Barron et al., 2011). Saat mahasiswa diminta untuk menyampaikan presentasi lisan berbagai kemajuan yang dilakukan, umumnya mahasiswa belum dapat menangkap dengan baik aspek esensial dari proyek yang sedang dikerjakan. Mahasiswa sudah mampu memberikan jabaran deskriptif tentang siapa tokoh dan kronologi perjalanan hidup tokoh. Namun, mengapa tokoh menjadi aktor penting yang berperan dalam periode pergerakan masih belum dijelaskan dengan baik. Untuk itu, dosen mengarahkan mahasiswa agar mendalami kembali satu aspek saja dari perjalanan hidup tokoh yakni di masa mereka menempuh Pendidikan dan mengalami pencerahan intelektual dari pertemuan dan diskusi-diskusi penuh makna dengan sesama kaum muda yang sedang mengalami pergolakan intelektual yang sama. Menurut dosen pembina fase ini sangat krusial untuk dijelaskan secara lebih mendalam.

5. *Assess the Outcome* (Penilaian Hasil)

Penilaian dilakukan oleh dosen dalam mengukur ketercapaian dari program yang dikerjakan bersama mahasiswa dan aspek ini menuntut kreativitas dosen (Condliffe et al., 2017). Setiap umpan balik yang diberikan oleh dosen dalam setiap pertemuan berkala dalam proses monitoring yang dijalankan ditujukan agar luaran yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa. Dalam rangkaian aktivitas yang disusun dosen dan rubrik yang dibuat ada tiga kali proses penilaian yang dilakukan mencakup penilaian terhadap rancangan kerja yang dibuat setiap kelompok. Pada tahap ini mahasiswa diberikan penjelasan bahwa persiapan dan perencanaan yang baik adalah 90% dari keberhasilan itu sendiri. Mahasiswa secara sadar telah membangun konstruksi kerja di dalam pemikirannya masing-masing tentang apa saja yang mesti dilakukan dan menemukan cara untuk membuat konstruksi berfikir itu nyata dan berhasil dengan baik. Untuk setiap pekerjaan apapun persiapan dan perencanaan yang matang adalah aspek penting yang perlu diperhatikan. Presentasi kedua kelompok dilakukan di minggu kelima untuk menjelaskan progress kerja masing-masing kelompok. Keterlibatan setiap anggota kelompok menjadi perhatian utama, untuk itu setiap kegiatan yang telah dilakukan harus didokumentasikan dengan baik. Dokumentasi kegiatan kelompok, notulensi setiap pertemuan dan diskusi yang berlangsung di dalam kelompok hingga tangkapan layar dari aktivitas akses sumber data digital menjadi poin penting yang dinilai oleh dosen. Di minggu kelima dan keenam dosen telah berpartisipasi aktif dalam mendampingi mahasiswa untuk mempersiapkan sebuah laporan hasil. Saat presentasi hasil dilakukan di minggu ke delapan setiap kelompok memaparkan dengan baik temuan-temuan yang didapatkan dalam proses pembacaan terhadap karya biografi tokoh dan literatur relevan lainnya yang membantu mahasiswa memahami gagasan pemikiran Hatta, Sjahrir, Agus Salim, Hamka dan Tan Malaka.

6. *Evaluate the Experience* (Evaluasi Pengalaman Belajar)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan mahasiswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu

maupun kelompok. Pada tahap ini mahasiswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan mahasiswa mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran. Penerapan model PjBL dalam kelas pergerakan kebangsaan atau mata kuliah Sejarah Indonesia Baru III telah menghadirkan suasana dan pengalaman belajar baru yang berbeda bagi mahasiswa Angkatan 2020 pada semester Juli-Desember 2021. Saat pertama kali proyek ini di desain, dosen tidak memiliki panduan baku tentang bagaimana menerapkan model ini sehingga banyak ujicoba yang dilakukan. Umumnya dosen mengadopsi langkah-langkah metode riset yang dilakukan dalam penelitian sejarah. Proyek yang di desain diharapkan menghasilkan luaran sebuah tulisan yang telah dikerjakan berdasarkan prosedur ilmiah. Tantangan bagi dosen Sejarah hari sesungguhnya agak berat karena harus mengembalikan lagi budaya literasi bagi mahasiswa. Tantangan dari proyek “Merumuskan gagasan Kebangsaan Tokoh asal Minangkabau” terletak pada kemampuan membaca kritis dari mahasiswa. Berdasarkan proses yang dilalui oleh empat kelompok ada sejumlah hal positif yang disampaikan oleh mahasiswa dalam sesi asesmen lisan.

Berikut adalah pandangan mahasiswa terhadap proses yang dilalui dalam menyelesaikan proyek kelas pergerakan kebangsaan yaitu (*fortofolio dan dokumentasi 2021*): (1) Mahasiswa diberi ruang dan waktu yang lebih panjang. Hal ini penting menurut mahasiswa karena waktu yang cukup berpengaruh terhadap hasil pekerjaan yang dilakukan. Mahasiswa seringkali mengeluhkan banyaknya tugas yang harus dikumpulkan kepada dosen. Jumlah tugas yang banyak dengan tidak adanya pertimbangan alokasi waktu yang lebih longgar membuat tugas-tugas resume dan review bacaan yang dikerjakan mahasiswa cenderung *copy paste*. Melalui model PjBL tuntutan tugas hanya berkaitan dengan proyek tematis yang sedang dikerjakan sehingga dapat diatasi secara lebih maksimal. (2) Monitoring dan pendampingan secara berkala yang diberikan oleh dosen mendapat respon dan apresiasi yang baik dari mahasiswa. Mahasiswa merasa dihargai saat pekerjaan dan sedikit progress yang dilakukan diberi apresiasi dan *feedback* oleh dosen. Tidak semua mahasiswa punya kemampuan belajar dan membaca kritis dengan baik, oleh sebab itu saat mengalami kebuntuan mereka dapat mengandalkan dosen pembina. (3) Tuntutan untuk bekerja sebagai tim memberi kesempatan bagi setiap mahasiswa belajar dari teman sendiri dan mengatasi perbedaan yang muncul dari individu. Mahasiswa cerdas ketika dibaurkan dengan mahasiswa lain dengan prestasi yang tidak terlalu menonjol *dididik* untuk mengesampingkan ego dan dominasi pribadinya, sebaliknya mahasiswa lain meningkat motivasinya karena merasa tidak sendiri saat bekerja dan terbangun rasa percaya diri menjadi bagian yang penting dalam kelompok. (4) Hasil akhir dari proyek yang dikerjakan mahasiswa menunjukkan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda. Empat kelompok mengerjakan proyek yang sama dengan tokoh yang berbeda. Proses yang dilakukan oleh mahasiswa mendapatkan pemantauan dan pendampingan yang sama dari dosen. Meski demikian, tidak semua kelompok mencapai luaran yang diharapkan, yakni sebuah karya ilmiah

yang dapat dipublikasikan. Hal ini terjadi karena masing-masing punya pengalaman yang juga berbeda terkait dengan keterampilan menulisnya.

Kesimpulan

Pendekatan project based learning dalam pembelajaran sejarah adalah sebuah proses yang memberikan sebuah pengalaman yang melibatkan partisipasi aktif dari mahasiswa. Selama satu semester berjalan, mahasiswa dapat menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh dosen dengan suasana belajar yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Dengan pendekatan konvensional mahasiswa mengaku jenuh dan cenderung mengalami kebosanan karena berada dalam kelas dalam durasi waktu yang panjang untuk mendengarkan kuliah dosen dan mengikuti diskusi dengan materi yang tidak terlalu dipersiapkan dengan maksimal. Selain itu, melalui proyek pembacaan kritis terhadap karya-karya biografi tokoh, mahasiswa dapat menyelami latar belakang sosial budaya yang membentuk karakter dan kepribadian tokoh. Dengan membaca karya biografi mahasiswa diajak untuk mendalami lebih jauh satu fase dalam hidup tokoh yakni kiprah dan aktivitasnya selama periode pergerakan kebangsaan. Penelitian ini mendorong agar lebih banyak lagi mata kuliah sejarah Indonesia menggunakan pendekatan ini dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Asmahasanah, S., Rahmani, F. M., Journal, A., & Elementary, O. (2019). Salati Asmahasanah, Fajar Maulidi Rahmani Attadib Journal Of Elementary Education, Vol. 3 (2), Desember 2019. 3(2).
- Babis, D. (2020). Between biography and autobiography: exploring the official history in organizations. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 15(2), 160–175. <https://doi.org/10.1108/QROM-09-2018-1686>
- Barron, B. J. S., Schwartz, D. L., Vye, N. J., Moore, A., Zech, L., Bransford, J. D., Barron, B. J. S., Schwartz, D. L., Vye, N. J., Moore, A., Petrosino, A., Zech, L., Bransford, J. D., With, D., Lessons, U., Schwartz, D. L., Vye, N. J., Moore, A., Petrosino, A., ... Bransford, J. D. (2011). *Doing With Understanding : Lessons From Research on Problem- and Project-Based Learning Doing With Understanding : Lessons From Research on Problem- and Project-Based Learning*. 8406. <https://doi.org/10.1080/10508406.1998.9672056>
- Clark, A. P. (2019). Oral history as institutional biography. *Public Historian*, 41(3), 72–90. <https://doi.org/10.1525/tph.2019.41.3.72>
- Condliffe, B., Quint, J., Visher, M. G., Bangser, M. R., Drohojowska, S., Saco, L., & Nelson, E. (2017). *Project-based Learning: a Literature Review*. Mdrcc : Building Knowledge to Improve Social Policy, P-12 Education, 2. <https://www.mdrcc.org/publication/project-based-learning>
- Foundation, T. G. L. E. (20005). *Instructional Module Project Based Learning*.
- Global SchoolNet. (2000). *Introduction to Networked Project-Based Learning*. <http://www.gsn.org/web/pbl/whatis.htm>

- Hidayati, N., Wahyuni, A., & Purnomo, B. (2021). Jendral Hoegeng Imam Santoso: Kapolri Jujur, Disiplin Dan Sederhana Sebagai Teladan Generasi Muda. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.26418/swadesi.v2i1.45819>
- Kemdikbud. (2018). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Krajcik, Joseph S. and Blumenfeld, P. C. (2005). Project-Based Learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (pp. 317–334). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511816833.020>
- Kumalasari, D. (2009). Media pembelajaran sejarah indonesia masa pergerakan nasional jurusan: pendidikan sejarah.
- Larmer, J., & Mergendoller, J. H. (2010). Seven essentials for project-based learning. *Educational Leadership*, 68(1), 34–37.
- Leirissa. (1985). Segi Segi Praktis Penulisan Biografi Tokoh. *HISTORIA (Jurnal Mahasiswa Sejarah Fakultas Sastra UI Jakarta)*.
- Mann, K., & MacLeod, A. (2015). Constructivism: Learning theories and approaches to research. *Researching Medical Education*, 51–65. <https://doi.org/10.1002/9781118838983.ch6>
- Manolas, E., Hockey, J., & Littleddyke, M. (n.d.). A Natural History of an Environmentalist: Identifying Influences on Pro-sustainability Behavior Through Biography and Autoethnography.
- Museum, T., & Israel, J. (1991). Constructivist Learning Theory. October, 15–22.
- Muslim, Wardo, & Djono. (2020). Historical learning of national movement material in secondary schools to foster the values of tolerance and patriotism. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3453763>
- Mutawally, A. F. (2021). Pengembangan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–6. <https://osf.io/xyhve/Nasional>, U. (2020). C. d. 0.0075 300. 300.
- Nata, A. (2021). Kyai And Character Education. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 5365–5389. <https://doi.org/https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1795>
- Nuraini, N., & Waluyo*, E. (2021). Pengembangan Desain Instruksional Model Project Based Learning Terintegrasi Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Literasi Sains. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 5(1), 101–111. <https://doi.org/10.24815/jipi.v5i1.20145>
- Rahim, T. W. (2019). Pengaruh Pembelajaran Sejarah Dan Persepsi Siswa Terhadap Ketokohan Jenderal Soedirman Pada Sikap Bela Negara Di Sma N 1 Rembang Purbalingga. *Indonesian Journal of History Education*, 7(2), 154–162.
- Santosa, B., & Supriatna, E. (2008). Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional. 30. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR_PEND_SEJARAH/196303111989011-AYI_BUDI_SANTOSA/BUKU_AJAR_SPNI.pdf

- Sari, A. A., & Wibowo, A. M. (2022). Implementasi nilai-nilai kejuangan raden ajeng kartini di SMPN 3 Madiun. *12(2)*, 195–204. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.13300>
- Stadter, P. (2007). *Biography and History 2 The Categories of Ancient Biography*. 503–514.
- Suryana, N. (2017). Learning Local And National History To Develop Heroic Values. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, *13(1)*, 119. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/historia.v13i1.7704>
- Sutadji, I. (2001). Metode Biografi. In *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (pp. 169–177).
- Syafrina, Y. (2015). *Minangkabau dalam Kemoderenan: Kehidupan Sehari-hari di Sumatera Barat 1900-1940-an*. Universitas Gadjah Mada.
- Tulasi, D. (2010). Merunut Pemahaman Taksonomi Bloom: Suatu Kontemplasi Filosofis. *Humaniora*, *1(2)*, 359. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i2.2878>
- Une, D. (2010). Perkembangan Nasionalisme di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Inovasi*, *7(1)*, 176–187. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/787>
- Wahyuni, E., & Fitriana, F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Smp Negeri 7 Kota Tangerang. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, *3(1)*, 320–327. <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4262>
- Watt, P. (2019). Ernest Newman and the Promise of Method in Biography, Criticism, and History. *British Musical Criticism and Intellectual Thought, 1850-1950*, *13(1885)*, 84–101. <https://doi.org/10.2307/j.ctvc16kt3.10>
- Wibowo, W. S. (2014). ... Based Learning (PJBL) dalam Pembelajaran Sains untuk Membangun 4Cs Skills Peserta Didik sebagai Bekal dalam Menghadapi Tantangan Abad 21 dalam. ... IPA V Tahun 2014 (Scientific Learning Dalam Konten ..., July. https://www.researchgate.net/profile/Widodo-Wibowo/publication/342750890_Implementasi_Model_Project-Based_Learning_Pjbl_Dalam_Pembelajaran_Sains_Untuk_Membangun_4cs_Skills_Peserta_Didik_Sebagai_Bekal_Dalam_Menghadapi_Tantangan_Abad_21/links/5f04b65292851c
- Yefterson, R. B., Naldi, H., Erniwati, Lionar, U., & Syafrina, Y. (2020). The Relevance of Local Historical Events in Building National Identities: Identification in the History Learning Curriculum in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, *23(1)*, 500–504. <http://ijpsat.es/index.php/ijpsat/article/view/2281>
- Zago, G. (2016). La biografia nella storiografia e nella storiografia dell'educazione. *Linee evolutive di un rapporto complesso*. *Espacio, Tiempo y Educación*, *3(1)*, 203–234. <https://doi.org/10.14516/ete.2016.003.001.11>